

STRATEGI GURU SEKOLAH DASAR DALAM PENGELOLAAN KELAS INKLUSI

Rizma Rubia Ningsih¹, Seilla Julya Marlita Khaerunisa², Prihartini³
rizarubia@upi.edu¹, seillajulyamk@upi.edu², prihartini@upi.edu³
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Pendidikan inklusi bertujuan menyatukan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan non-ABK dalam kelas reguler. Meskipun telah ada deklarasi dan undang-undang yang mendorong pendidikan inklusif, masih terdapat hambatan dalam akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini mengeksplorasi strategi guru sekolah dasar dalam mengelola kelas inklusi dengan fokus pada karakteristik dan tantangan anak. Metode kualitatif deskriptif digunakan, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan analisis terhadap satu partisipan. Hasilnya menunjukkan adanya anak dengan kepribadian aktif dan kekerasan fisik, serta anak dengan kelainan perkembangan otak yang kesulitan dalam pembelajaran. Solusi termasuk pendekatan khusus, keterlibatan orangtua, dan pelatihan menggunakan aplikasi "Profil Belajar Siswa." Simpulan menekankan perlunya strategi yang tepat dan dukungan holistik untuk mencapai pendidikan inklusif yang efektif.

Kata kunci: Pendidikan inklusi, Strategi guru, Tantangan pendidikan, Pelatihan guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak dengan kebutuhan khusus (ABK) belajar bersama anak normal (non-ABK) dengan usia sebayanya di kelas reguler (Siantayani, Y, 2022). Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama (Darma I. P, 2015).

Pemerataan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus didasarkan pada Deklarasi Salamanca tahun 1994. Deklarasi Salamanca memperluas tujuan pendidikan untuk semua dengan mempertimbangkan perubahan kebijakan mendasar yang diperlukan untuk mendorong pendekatan pendidikan inklusif. Hal ini juga ditegaskan dengan "Deklarasi Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif" yang dikeluarkan di Bandung pada tanggal 11 Agustus 2004. Tujuan pendidikan untuk semua menekankan bahwa semua anak, remaja dan orang dewasa, termasuk anak berkebutuhan khusus, mempunyai hak asasi manusia yang sama. Manfaat dari proses pendidikan. Pemerintah mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan untuk semua dapat dicapai dan berkelanjutan. Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 mengatur bahwa semua warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Sebelumnya, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997, Pasal 5 (1) menyatakan bahwa semua penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan pada semua satuan, metode, jenis dan jenjang pendidikan. Lebih lanjut, Pasal 5 ayat (2) UU Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa warga negara yang mempunyai kedudukan baik, yang menyandang cacat fisik, emosi, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai hak atas kesempatan pendidikan yang sama dengan anak lainnya. Namun dalam implementasinya, kebijakan pendidikan Indonesia tidak memberikan dukungan yang memadai kepada seluruh anak usia sekolah, terutama anak berkebutuhan khusus yang tidak terpenuhi haknya atas pendidikan seperti anak-anak lainnya.

Berdasarkan data Kementerian Sosial Republik Indonesia tahun 2008, jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) tercatat sebanyak 1.544.184 orang; Jumlah anak diperkirakan sebanyak 1.544. 184 orang. Peningkatan kebutuhan khusus: Anak berkebutuhan khusus (usia 5-18 tahun) berjumlah 21,42% dari total jumlah anak ABK sebanyak 330. 764 anak dengan berbagai kekurangan/disabilitas. Jumlah anak berkebutuhan khusus yang mendapat layanan pendidikan di sekolah berkebutuhan khusus (SLB) dan/atau sekolah inklusif mulai TK hingga pendidikan menengah hanya sebanyak 85.737 (25,92%). Artinya, terdapat 245.027 (74,08%) anak di seluruh Indonesia yang kurang memiliki akses terhadap pendidikan, memiliki berbagai jenis disabilitas, dan berkebutuhan khusus yang sebagian besar tinggal di pedesaan dan pusat kota (Mudjito, 2012: 12). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 32 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur tentang pendidikan khusus dan pendidikan khusus. Mengenai pendidikan khusus, Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang menyandang cacat atau memiliki kecerdasan unggul, secara inklusif atau pada pendidikan dasar dan menengah, yang ditentukan akan diselenggarakan dalam berbentuk satuan pendidikan khusus. Sedangkan pelaksanaannya diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik, baik yang berkebutuhan khusus maupun penyandang disabilitas. Potensi kecerdasan dan bakat berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan bersama atau belajar di lingkungan pendidikan. Hal yang sama berlaku untuk siswa umum. Untuk mempercepat realisasi hak atas pendidikan, pendidikan inklusif harus dikembangkan. Hak dan kebebasan belajar bagi setiap anak di negeri ini membuka peluang bagi masyarakat berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa-siswa umum di sekolah-sekolah umum yang biasa disebut sekolah inklusi. Menjalankan sekolah inklusi tentu berbeda dengan menjalankan sekolah biasa, termasuk dalam hal kepemimpinan. Selain upaya peningkatan mutu pelayanan pendidikan, unsur tenaga pengajar (guru) juga mempunyai peranan yang sangat penting terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan. Keadaan tersebut dimungkinkan karena posisi guru memegang peranan yang sangat dominan dalam interaksi dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Di sekolah inklusif, pendidik khusus berperan penting dalam memberikan kesempatan belajar dan layanan kepada siswa berkebutuhan khusus. Sekolah inklusif memastikan bahwa strategi nasional "Pendidikan untuk Semua" benar-benar dimiliki oleh semua kelompok, tanpa membedakan antara anak berkebutuhan khusus dan anak tidak berkebutuhan khusus. Diharapkan masyarakat, pimpinan sekolah, guru, pengelola sekolah, dan administrator sekolah akan terlibat. Orang tua harus bisa mendorong sekolah umum untuk melayani seluruh anak, terutama mereka yang mempunyai kesempatan yang sama untuk aktif mengembangkan potensinya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mendalami lebih dalam mengenai "Strategi Guru SD Dalam Pengelolaan Kelas Inklusi".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode yang dikelola berdasarkan pada pengolahan data yang bersifat deskriptif. Menurut Abdussamad. Z, (2021). Metode penelitian kualitatif terjadi karena adanya perubahan paradigma dalam memandang sesuatu. Memandang gejala lebih bersifat tunggal, statis, dan konkrit. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian dengan jenis studi lapangan, yaitu:

Wawancara, wawancara adalah salah satu teknik penelitian dalam pengambilan suatu data. Dalam wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara bebas dan terprogram. Wawancara bebas dilakukan terhadap beberapa informan dan narasumber untuk memperoleh data yang sifatnya umum (Subandi, 2011). Wawancara dilakukan untuk memenuhi data yang diinginkan atau akurat dan didapat dari sumber terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti membuat alat wawancara berdasarkan referensi dari berbagai sumber dan diuji keabsahannya melalui pendapat ahli sebagai bahan pengumpulan data melalui wawancara terhadap satu orang partisipan. Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan reduksi data dan menguji reliabilitas dengan mengelompokkan dan mengolah hasil wawancara. Selanjutnya sebagai tahap penyajian data, peneliti menyusun dan menyiapkan narasi hasil wawancara dan akhirnya menarik kesimpulan mengenai strategi guru sekolah dasar dalam melakukan pengelolaan kelas di kelas inklusi.

Dalam kelas inklusi tentunya terdapat berbagai macam karakteristik anak. Tentunya guru perlu melakukan strategi yang tepat dalam pengelolaan kelas demi tercapainya capaian pembelajaran.

Yang terjadi di lapangan seperti yang diungkapkan oleh partisipan, bahwa terdapat anak yang memiliki kepribadian cukup aktif seperti sering menjahili teman kelasnya. Hal tersebut cukup mengawatirkan bagi teman teman kelasnya karena pernah sampai ada yang terjatuh dan menangis. Ketika dilakukan pendekatan mendalam anak tersebut mengatakan hanya iseng saja melakukannya tanpa ada alasan yang jelas. Selain itu anak ini selalu melakukan kekerasan fisik tanpa memandang gender. Kemudian ada anak yang memiliki kelainan perkembangan saraf otak sehingga memiliki gangguan emosional dalam diri anak tersebut. Siswa tersebut merupakan siswa pindahan dari sekolah inklusi dan berada di kelas reguler yang gurunya merupakan partisipan wawancara. Sebagai guru yang belum memiliki pengalaman mengajar anak inklusi pastinya akan kesulitan dalam melakukan pengelolaan kelas. Disamping emosinya yang tidak stabil, anak tersebut juga sulit dalam berinteraksi baik dengan guru maupun teman sebaya. Dalam pembelajaran pun anak tersebut cukup tertinggal jauh dengan anak-anak seusianya di kelas.

Ketika anak yang memiliki perbedaan disatukan dengan siswa biasa dalam kelas, bukan hanya guru kelas saja yang berperan namun perlunya juga dukungan dari sekolah maupun orangtua untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar anak di kelas. Untuk anak-anak tersebut tentunya memiliki cara penanganan yang berbeda-beda disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa. Siswa yang senang menjahili temannya akan diberikan pendekatan dan pengertian lebih dari siswa lainnya. Untuk latar belakang orangtua siswa dapat dikatakan orang yang sibuk bekerja dan jarang berada di rumah, hal ini tentunya menjadi salah satu hambatan guru untuk berkomunikasi terkait perilaku siswa tersebut.

Siswa yang memiliki kelainan dalam perkembangan otak akan disesuaikan dengan hasil dari psikolog yang telah dilakukan orang tua sebelumnya. Dalam tes diagnostik awal siswa masih dapat kooperatif dalam pembelajaran, namun ketika pembelajaran selanjutnya anak tersebut tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan guru. Bahkan terkadang anak tersebut melempar lempar kan benda yang terdapat di meja dan tas nya ketika guru memberikan tugas.

Sampai akhirnya menemukan solusi untuk mengatasi hal tersebut yakni ketika anak tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan guru maka guru mengatakan akan memanggil atau menghubungi orangtuanya. Dan ternyata cara tersebut cukup efektif dan membuat anak mau melakukan atau mendengarkan apa yang dikatakan guru.

Solusi lain juga adalah memberi pengertian kepada teman kelas nya. Ketika anak tersebut tidak masuk guru mengatakan bahwa setiap orang memiliki keunikan dan perbedaan sikap karakter, maka dari itu harus saling menghargai, membantu dan menolong antar teman jangan memberitahukan atau menyuruh hal hal yang tidak baik kepada anak tersebut.

Sekolah memberikan pelatihan untuk memudahkan guru dalam proses belajar mengajar di kelas inklusi. Pelatihan berupa mempelajari aplikasi khusus yang bernama "Profil Belajar Siswa". Aplikasi ini dapat membantu guru dalam mengetahui kebutuhan siswa atau mengetahui kesulitan siswa secara emosi dan sosialnya. Selain itu guru juga diminta membuat perangkat ajar sesuai kebutuhan siswa yang dapat mengacu pada aplikasi tersebut.

KESIMPULAN

Dalam kelas inklusi, karakteristik anak yang menuntut strategi pengelolaan kelas yang cermat. Sebagian dari mereka memiliki kepribadian aktif dan cenderung melakukan perilaku menjahili teman, bahkan hingga menimbulkan kecelakaan. Tidak hanya itu, anak-anak dengan kelainan perkembangan saraf otak juga menunjukkan kesulitan berinteraksi dan kesenjangan dalam proses pembelajaran. Di sini, peran guru dianggap tidak cukup, dan perlunya dukungan tidak hanya dari guru, tetapi juga dari sekolah dan orangtua. Penanganan terhadap setiap siswa harus disesuaikan dengan karakteristiknya, termasuk penerapan pendekatan khusus bagi mereka yang cenderung menjahili teman.

Tantangan muncul ketika siswa dengan perbedaan disatukan dengan siswa biasa, memerlukan intervensi tidak hanya dari guru kelas, melainkan juga melibatkan sekolah dan orangtua. Komunikasi yang sulit dengan orangtua yang sibuk bekerja menjadi tambahan kesulitan bagi guru. Siswa dengan kelainan perkembangan otak memerlukan penanganan khusus berdasarkan saran dari psikolog. Solusi efektif ditemukan dalam menghadapi perilaku sulit, seperti melibatkan orangtua dan memberikan pemahaman kepada teman sekelas. Pelatihan yang diberikan oleh sekolah, termasuk menggunakan aplikasi "Profil Belajar Siswa," bertujuan membantu guru memahami kebutuhan dan kesulitan siswa secara emosional dan sosial. Selain itu, pelatihan tersebut mendorong guru untuk menciptakan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, merujuk pada informasi dari aplikasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad. Z, 2021. Metode Penelitian Kualitatif.
- Apriastuti, N. M. Manajemen Sekolah Inklusi Di Sd Negeri Babatan V Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3(3), 156-167.
- Darma I. P, 2015. Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia.
- Depdiknas, 2009. Modul Training Of Trainers Pendidikan Inklusif. Jakarta: Direktur Pembinaan Slb.
- Mudjito, 2012. Masa Depan Pendidikan Inklusif. Jakarta:Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar.
- Mudjito, Dkk, 2012. Pendidikan Inklusif. Jakarta: Badouse Media Jakarta.
- Siantayani. Y, 2022. Konsep Dasar Dan Filosofi Pendidikan Inklusi.
- Subandi, 2011. Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan.
- Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.